

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pancasila sejak tahun 1945 sebagai dasar negara kemudian menjadi rujukan berjalannya Negara Indonesia. Sebagai ideologi Pancasila pada hakikatnya bukan merupakan hasil pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi lain, namun Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebelum membentuk negara (Kaelan, 2004). Secara kultural dasar-dasar pemikiran dan nilai-nilai tentang Pancasila berakar pada nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai persatuan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Kaelan, 2011:8). Pancasila dirumuskan dari nilai budaya bangsa Indonesia yang terdiri dari nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, masyarakat dan keadilan sosial. Ketuhanan Yang Maha Esa, diwujudkan setiap orang seharusnya memeluk agama sesuai keyakinannya, bertoleransi terhadap orang lain yang berbeda agama. Kemanusiaan yang adil dan beradab, diwujudkan dalam bentuk perilaku saling menghargai harkat dan martabat sesama, kesamaan dalam kemasyarakatan dan hukum, saling mengasihi, dan menyayangi. Persatuan Indonesia, diwujudkan dengan tiadanya diskriminasi individu dan antar golongan, kesediaan bekerja sama untuk kepentingan bersama, bergotong royong, rela berkorban, senantiasa berupaya untuk menciptakan kerukunan. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan diwujudkan ke dalam bentuk menyelesaikan masalah dengan musyawarah, demokrasi substansial, dan tidak memaksakan kehendak. Sedang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, diwujudkan dalam bentuk perilaku menghargai hak orang lain, karya cipta orang lain, dan mengedepankan kewajiban kemudian hak yang dilaksanakan secara seimbang.

Kesetiaan pada Pancasila sebagai pedoman hidup tidak dapat diukur dengan rajinnya masyarakat menyebut Pancasila dalam berbagai tempat, namun ditentukan oleh sikap, perkataan, serta perbuatan yang mencerminkan nilai, cita, makna yang terkandung dalam Pancasila. Prilaku yang mencerminkan nilai Pancasila tersebut

sejatinya merupakan kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Masyarakat Jawa memiliki pandangan hidup yang religius, pandangan religius itu merupakan bentuk kepercayaan dan penghayatan kepada Yang Maha Pencipta, kearifan lokal ini mengandung arti relasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan yang terinternalisasi dan diikuti oleh anggota masyarakat dengan tujuan untuk mengatur berbagai tatanan kehidupan yang harmonis antara dunia dengan manusia. Hubungan tersebut mencerminkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, sila ini mendasari sila-sila di bawahnya, sekaligus menjadikan spirit bagi manusia untuk selalu berbuat kebajikan, bersikap penuh kasih, dan menumbuhkan etos kerja yang tinggi serta menumbuhkan rasa bangga terhadap persatuan masyarakat yang dengan hati nurani mempertahankan kebudayaan untuk terus berjalan agar tidak luntur oleh perkembangan zaman yang semakin modern.

Wilayah Indonesia yang sangat luas telah dihuni suku bangsa yang tersebar ke seluruh pelosok tanah air secara tidak merata, dari persebaran yang tidak merata tersebut pulau Jawa yang paling padat penduduknya, dibandingkan dengan jumlah penduduk di pulau lainnya, pada dasarnya masing-masing suku bangsa memiliki kebiasaan, tradisi, adat istiadat dan budaya yang saling mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya.

*Recent works of cultural theory criticize the tendency of interpretation inherent in the use of anthropological cultural concepts. At the same time, cultural legislation has developed throughout the world, which actually makes aspects of cultural theories interpreted by anthropologists to be well received. This article reviews some of the interpretive assumptions built on the notion of cultural richness, and examined two historical cases, one at the beginning of the nationalist era, the other at the end of the 20th century (handler, 2003).*

Karya terbaru teori budaya mengkritik kecenderungan penafsiran yang melekat pada penggunaan konsep budaya antropolog. Pada saat yang sama, undang-undang tentang budaya telah berkembang di seluruh dunia, yang secara nyata membuat aspek teori budaya yang ditafsirkan oleh para antropolog dapat diterima dengan baik. Artikel ini mengulas beberapa asumsi penafsiran yang dibangun berdasarkan gagasan tentang kekayaan budaya, dan memeriksa dua kasus

historis, satu di awal era nasionalis, yang lainnya pada akhir abad ke-20 (handler, 2003).

Masyarakat Jawa masih kental dengan budaya yang ada sejak zaman nenek moyang yang sadar akan adanya keanekaragaman yang sifatnya regional (Koentjaraningrat, 1984:25). Tradisi yang berkembang telah membuat masyarakat hidup berdampingan dan penuh toleransi dengan peradaban yang berbeda-beda. Salah satu kehidupan budaya diantaranya adalah budaya Jawa, budaya ini dominan ada di Jawa Tengah. Wilayah ini memiliki banyak keunikan yang bersifat lokal dalam berbagai unsur kebudayaan, seperti perbedaan dialek, bahasa, kesenian, perilaku dalam pergaulan maupun adat-istiadat dan upacara adat. Selain itu sebagian besar masyarakat Jawa Tengah menganut agama islam dan mayoritas mempertahankan tradisi kejawen yang hingga saat ini masih berkembang.

Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan individu dan kelompok (Peursen, 1980:10-11). Menurut ilmu antropologi “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:153). Kebudayaan bersifat kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, adat-istiadat atau pola perilaku yang diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga (Soekanto, 1990:199).

*The complexity interconnectedness of cultural beings and elements is a living reality in the community the relationship between social, cultural, religious traditions and the architecture of traditional vernacular (rural) houses. This study is an analysis of the relationship between cultural traditions between specific factors: large families and family status in society, relationship between man and woman, neighbor relationships, daily family habits, customs, beliefs, and rituals in people's lives, friendliness, religious beliefs and practices (Endorgan, 2017).*

Kompleksitas keterkaitan wujud dan unsur budaya merupakan realitas yang hidup dimasyarakat hubungan antara tradisi sosial, budaya, agama dan arsitektur rumah tradisional *vernakular* (pedesaan). Kajian ini merupakan analisis hubungan antara tradisi budaya di antara faktor-faktor spesifik: keluarga besar dan status

keluarga di dalam masyarakat, hubungan antara pria dan wanita, hubungan tetangga, kebiasaan sehari-hari keluarga, adat istiadat, kepercayaan, dan ritual dalam kehidupan masyarakat, keramahan, keyakinan dan praktik keagamaan (Endorgan, 2017).

Tradisi dalam kamus antropologi memiliki arti yang sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu budaya yang mengatur tindakan sosial (Poewadarminta, 1985). Tradisi dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Ariyono, 1985:4). Kebiasaan dalam adat istiadat yang kemudian diwariskan turun-temurun itulah yang disebut tradisi (Mardimin, 1994:12). Merujuk dari beberapa teori tersebut dapat dinyatakan bahwa tradisi merupakan adat istiadat yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat, tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan yang memiliki sejarah masa lampau.

Tradisi dalam masyarakat Jawa mewujudkan dalam beragam bentuk, salah satunya adalah tradisi bersih desa. Upacara bersih desa mempunyai banyak sebutan, pemberian nama ini biasanya tergantung dari daerah masing-masing (Sumardi, 1997:134). Namun pada prinsipnya upacara bersih desa adalah upaya manusia untuk mencari keseimbangan atau hubungan dengan makhluk yang tidak kasat mata (gaib) dan diyakini sebagai penjaga atau pelindung desa.

*Traditional Knowledge and Traditional Cultural Expression to the overall knowledge and practice of economics, culture and religion which is a community, By reinforcing this view there are some unique functions within indigenous peoples that require consideration of two functions such as economics, religion, and society. Culture can be accessed as folklore with the affirmation of the economy and culture of local communities (Masango, 2013).*

Pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional pada keseluruhan pengetahuan dan praktik ekonomi, budaya dan agama yang merupakan sebuah komunitas, dengan menguatkan pandangan ini ada beberapa fungsi unik dalam masyarakat adat yang membutuhkan pertimbangan dari dua fungsi seperti ekonomi,

agama, dan masyarakat. Budaya dapat diakses sebagai cerita rakyat dengan penegasan ekonomi dan budaya masyarakat lokal (Masango, 2013).

Kebudayaan di wilayah Jawa, yaitu kegiatan ritual pada umumnya banyak dipengaruhi oleh tradisi kejawen. Agama yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat pedesaan Jawa adalah agama Islam taat dan juga Islam abangan atau Islam kejawen dengan kepercayaan bersumber dari tradisi leluhur, sehingga terjadi percampuran antara ajaran-ajaran Islam dengan upacara-upacara atau tradisi kejawen (Wisadirana, 2004:60). Salah satu tradisi kejawen yang biasanya masih banyak dilakukan pada masyarakat desa di Jawa adalah bersih desa, dengan nama dan cara yang berbeda-beda. Tradisi ini juga ditemukan di salah satu daerah di Jawa Tengah yakni Desa Tambakboyong Kabupaten Sukoharjo dengan nama bersih desa (*Punden*). Asal istilah *mbakbayan* adalah dari nama desa yakni Tambakboyong yang berarti dari kata *Nambak* (mencegah) dan *Boyong* (bahaya) jadi intinya mencegah bahaya. Tradisi upacara bersih desa ini adalah suatu upacara masyarakat desa Tambakboyong untuk memohon doa agar Tuhan Yang Maha Esa memberikan keselamatan bagi masyarakat desa setempat, pada saat tradisi bersih *Punden* ada salah satu pertunjukan yang menarik dan menjadi sorotan yaitu pelaksanaan bersih desa yang dilakukan dengan mengadakan *tayub* atau *tayuban*. Keberadaan *tayuban* hingga kini masih hidup dan dijadikan sebuah pertunjukan di beberapa wilayah seperti Jawa Tengah. Tradisi bersih *Punden* dilakukan setiap satu tahun sekali, bersih desa merupakan tradisi selamatan sebagai bentuk pelaksanaannya adalah *tayub*. *Tayub* adalah sebuah pertunjukan tari hiburan Jawa yang lekat dengan masyarakat pedesaan. Sebagai suatu tradisi bersih *Punden* memiliki nilai yang cukup berpengaruh dalam masyarakat tambakboyong yakni nilai persatuan. Bersih desa dapat dengan mudah dipahami, karena hal ini merupakan suatu usaha yang dilakukan masyarakat desa untuk membersihkan rumah, halaman, jalan umum, dan membersihkan tempat-tempat umum. Selain itu juga sebagai pemersatu masyarakat dengan adanya kegiatan gotong royong.

Bersih desa (*Punden*) yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat desa Tambakboyong tidak hanya mengandung unsur positif yang ditimbulkan oleh masyarakat, namun ada juga sisi negatif serta kesenjangan yang terdapat dalam

tradisi tersebut. Bentuk pelaksanaan atau perayaan tradisi bersih desa Tambakboyo, Kecamatan Tawangsari, Kabupaten Sukoharjo ada satu pelaksanaan yang menjadi sorotan, yaitu pelaksanaan bersih desa yang dilakukan dengan mengadakan *tayub* atau *tayuban*. *Tayuban* sejak dulu sering dikonotasikan masyarakat sebagai pertunjukkan dengan citra yang negatif. Citra yang melekat ini muncul karena pada saat pertunjukkan sering ditemukan beberapa tindakan yang menyimpang, hal ini senada dengan penelitian (Sukari, 2008:710) bahwa setelah masuknya unsur budaya asing yang tidak cocok dengan norma dan aturan budaya Jawa, maka tarian ini sengaja dikeluarkan dari budaya keraton. Unsur budaya asing yang mencemari *tayub* dikenal dengan 3C, yaitu *ciu* (minuman keras), *colek* dan cium yang pada akhirnya akan menyebabkan pertengkaran dan perepecahan antar individu maupun antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu dalam perkembangannya, *tayub* bukan lagi tarian sakral yang hanya bisa dipertontonkan oleh keraton, tetapi telah menjadi hiburan yang bisa diselenggarakan oleh siapa saja.

*Tayuban* dalam tradisi bersih desa merupakan bentuk manifestasi dari kebudayaan masyarakat desa Tambakboyo, dalam artian suatu masyarakat tidak akan mengadopsi suatu budaya bukan tanpa alasan. Budaya dan masyarakat merupakan satu kesatuan holistik yang tidak dapat dipisahkan, artinya budaya sangat identik dengan kehidupan manusia dan sudah mendarah daging. Konstruksi budaya yang terbentuk ini merupakan akumulasi dari proses sosialisasi dan internalisasi pengetahuan tentang “bersih desa” di desa Tambakboyo tentang nilai-nilai leluhur yang ada sejak dulu. Manusia ibarat makhluk yang terjatuh dalam jaring-jaring makna yang dipintalnya sendiri (Simatupang, 2005 dalam Suwardi, 2006:12). Sehingga tidak heran jika dalam tradisi bersih desa Tambakboyo dalam setiap tindakan terdapat mitos-mitos yang diyakini oleh masyarakat, seperti akan membawa atau memberikan berkah apabila dilakukan dan sebaliknya akan mendatangkan bahaya jika ditinggalkan. Oleh karena itu penting untuk dikaji *tayuban* hingga saat ini masih menjadi kebiasaan sebagai pola adat dalam tradisi bersih desa di desa Tambakboyo. Setiap tradisi kebudayaan mengandung unsur-unsur simbolik dan makna tersendiri, dengan adanya *tayuban* dalam bersih desa dapat melihat sisi lain dari kebudayaan masyarakat yang bersifat non material.

Dalam artian menemukan nilai-nilai masyarakat yang tidak dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari sekaligus tentang eksistensi mereka dalam menjaga tatanan sistem sosial budaya yang ada. Dari hasil pemaparan latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Implementasi Nilai Persatuan Dalam Pancasila Pada Tradisi Bersih Desa (*Punden*) di Desa Tambakboyo Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.

Nilai yang terkandung dalam sila persatuan Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan keempat sila lainnya karena seluruh sila merupakan suatu kesatuan yang bersifat sistematis. Pancasila merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia, oleh sebab itu penanaman nilai-nilai persatuan menjadi bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan hanya untuk menghormati perbedaan satu sama lain, namun realisasi pelaksanaannya memupuk rasa persatuan dan kesatuan di lingkungan masyarakat serta menciptakan kehidupan yang tentram dan damai, dalam sila persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Hal tersebut sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen, persatuan bagi seluruh agama, golongan, ras, dan suku bangsa menjadi tuntutan untuk saling menjaga dan menghormati demi keutuhan negara republik Indonesia. Seperti halnya nilai persatuan yang terkandung dalam Pancasila menggambarkan kebersamaan yang dimiliki oleh masyarakat desa tambakboyo, hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat setempat untuk saling tolong menolong, berbagi antar sesama, gotong royong, toleransi serta bekerja sama untuk tetap terus melestarikan budaya bersih desa (*Punden*) agar tidak luntur dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modern. Tradisi kepercayaan tersebut sampai saat ini masih dilaksanakan dan terpelihara dengan baik.

Berdasarkan latar belakang, penulis sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Implementasi Nilai Persatuan dalam Pancasila pada Tradisi Bersih Desa (*Punden*) di Desa Tambakboyo” Studi Kasus Bersih Desa (*Punden*) di Desa Tambakboyo Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. Hal ini terkait dengan materi yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan (PPKn) di SMP kelas VIII semester 1 Standar Kompetensi (SK) yaitu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Kompetensi Dasar (KD) ialah mendeskripsikan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai persatuan pada tradisi bersih desa (*Punden*) di Desa Tambakboyong Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo ?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam mempertahankan nilai persatuan pada tradisi bersih desa (*Punden*) di Desa Tambakboyong Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo ?
3. Bagaimana upaya mempertahankan nilai persatuan pada tradisi bersih desa (*Punden*) di Desa Tambakboyong Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana nilai persatuan pada tradisi bersih desa (*Punden*) di Desa Tambakboyong Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.
2. Untuk mendeskripsikan kendala mempertahankan nilai persatuan pada tradisi bersih desa (*Punden*) di Desa Tambakboyong Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.
3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dihadapi dalam mempertahankan nilai persatuan pada tradisi bersih desa (*Punden*) di Desa Tambakboyong Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pancasila dan kewarganegaraan, maupun bagi masyarakat pada umumnya.

- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan, khususnya mengenai tradisi bersih desa (*Punden*) di Desa Tambakboyong Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. Sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia, yang secara langsung telah menyatu dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat sekitarnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan khususnya penanaman nilai persatuan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta penelitian berikutnya yang sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Menyebar luaskan informasi mengenai arti pentingnya pelaksanaan tradisi bersih desa (*Punden*).
- b. Sebagai calon pendidik pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian ini dapat ditransformasikan kepada peserta didik, serta bagi masyarakat luas pada umumnya.
- c. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.